

## PEMBELAJARAN KOLABORATIF DAN BERBAGAI IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Oleh

Yusman Wiyatmo

Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

### ABSTRAK

Tulisan ini akan memaparkan kajian tentang pembelajaran kolaboratif dan berbagai implikasinya terhadap berbagai aspek belajar siswa terutama pada kebermaknaan pembelajaran dan efisiensi proses pembelajaran. Pengkajian dilakukan dengan menelaah beberapa literatur dan pengalaman empiris di lapangan. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran kolaboratif dapat memberikan pembelajaran bermakna bagi seluruh siswa; (2) siswa mengalami lompatan pemahaman; (3) pembelajaran dilakukan secara berkelompok; (3) ada keberanian dari siswa dalam kelompok bawah yang kesulitan dalam memecahkan masalah untuk minta bantuan kepada temannya dalam kelompok; (4) pembelajaran tidak terjadi dalam kesatuan, namun pembelajaran merupakan hasil dari keragaman dan perbedaan; (5) sangat efisien, karena semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, memberikan peluang yang besar bagi siswa untuk mengembangkan pembelajaran yang telah dialami; (6) siswa tidak mengalami kebosanan dari awal hingga akhir pembelajaran; dan (7) menggairahkan siswa untuk belajar.

### Pendahuluan

Kualitas pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari peran siswa sebagai subjek didik dan peran guru dalam merencanakan, mempersiapkan, dan mengorganisasi pembelajaran secara efektif dan efisien. Model pembelajaran yang paling populer dan sering dijumpai adalah model pembelajaran genetik, yakni guru sekedar menyampaikan konsep apa adanya (faktual) tanpa mengungkapkan faktor mengapanya (Djohar, 1999).

Kenyataan di lapangan sering dijumpai adanya kelangkaan guru yang mampu mengajarkan sains sebagai ilmu empiris. Hal ini mungkin disebabkan guru kurang memiliki empati terhadap sains itu sendiri. Sebagai dampaknya bahwa guru jarang berhasil menggairahkan siswa untuk akrab dan tertarik dengan sains sampai terbuka mata budinya untuk menyenangi sains. Akibat yang lebih dramatis adalah siswa tidak tertarik dengan sains, dan akhirnya menutup diri terhadap sains.

Sebagian besar pembelajaran di kelas dilakukan dengan metode ceramah dan sedikit divariasikan dengan tanya jawab. Para guru memanfaatkan siswa untuk dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan arahan atau harapan guru. Pertanyaan yang dilontarkan guru kepada berupa pertanyaan sederhana, seperti: *apakah ini?*; atau *apakah ini benar?* Para siswa hanya mengulangi penjelasan yang sudah tertulis dalam buku teks, dan menyatakannya sebagai kerja kelompok.

Melalui pembelajaran konvensional seperti di atas, siswa belum memperoleh pembelajaran yang bermakna. Proses pembelajaran memang sudah terjadi, namun siswa yang sungguh-sungguh memperoleh ilmu hanyalah segelintir. Secara umum dalam sebuah kelas, rasio siswa yang mampu memahami hampir seluruh materi pelajaran hanya sepertiga dari jumlah siswa. Selanjutnya rasio siswa yang mampu memahami tidak lebih dari separuh materi pelajaran sepertiga. Sedangkan sisanya bila mereka menjawab suatu pertanyaan: Apakah kalian mengerti? Jawabannya adalah hampir atau cukup mengerti, artinya mereka tidak mengerti sama sekali materi kuliah tersebut. Jumlah siswa yang mengalami hal seperti ini adalah sepertiga dari jumlah siswa. Jika siswa dikategorikan dalam kelompok atas, menengah, dan bawah maka pembelajaran dengan metode konvensional hanya tertuju pada siswa kelompok menengah dan kelompok atas (Manabu Sato, 2007).

Dalam pembelajaran konvensional tersebut para siswa belum sungguh-sungguh memperoleh ilmu. Hanya sejumlah siswa di kelompok menengah yang memperoleh pembelajaran bermakna. Sedangkan para siswa dalam kelompok atas mampu menyatakan pendapatnya, sayangnya pernyataan tersebut hanya mencakup materi pelajaran yang telah mereka ketahui sebelumnya atau materi yang mudah saja. Sedangkan pembelajaran yang "melampaui atau melompati" batas kemampuan mereka tidak terjadi dalam pembelajaran. Siswa yang termasuk dalam kelompok bawah memang diberi kesempatan untuk menyatakan pendapatnya di bagian awal pembelajaran, namun mereka hanya menjadi pendengar pada bagian akhir pembelajaran. Dengan demikian siswa dalam kelompok bawah tidak memperoleh pembelajaran yang bermakna. Pada pembelajaran konvensional, siswa yang mampu memetik ilmu selama pembelajaran hanyalah mereka yang berada dalam kelompok menengah saja.

Bertolak dari kenyataan di atas maka perlu dilakukan pembelajaran yang dapat bermakna bagi seluruh siswa melalui kolaborasi. Agar siswa dapat belajar dengan melampaui batas kemampuannya maka pembelajaran perlu dikelola dengan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna. Pertama, guru harus menetapkan tingkat materi pembelajaran yang lebih tinggi dari biasanya. Bila tidak maka siswa yang berada pada kelompok atas tidak akan dapat belajar secara mendalam. Pada saat yang sama guru juga harus mampu secara aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk kelompok bawah. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif dengan pembentukan kelompok-kelompok (Manabu Sato, 2007).

### **Pembahasan**

Secara ringkas komparasi antara pembelajaran kolaboratif dan konvensional disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Komparasi Pembelajaran Kolaboratif dan Konvensional

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Kolaboratif</b>	<b>Konvensional</b>
1	Pembelajaran bermakna	Dialami oleh siswa kelompok bawah, menengah, dan atas	Hanya dialami oleh siswa dalam kelompok menengah saja.
2	Tingkat materi pembelajaran	Ditetapkan lebih tinggi dari tingkat materi biasanya, sehingga menantang siswa.	Tingkat materi ditetapkan tidak terlalu tinggi sehingga kurang menantang siswa.
3	Pengelompokkan siswa	Dibentuk kelompok-kelompok kecil untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah.	Tidak ada pembentukan kelompok.
4	Keberanian untuk meminta bantuan	Ada keberanian dari siswa dalam kelompok bawah yang kesulitan dalam memecahkan masalah untuk minta bantuan kepada temannya dalam kelompok.	Siswa cenderung untuk mengatasi masalah secara sendiri-sendiri, menghadapi kesulitan sendiri sehingga resiko gagal dalam pembelajaran lebih tinggi.
5	Lompatan dalam pembelajaran	Terjadi lompatan pembelajaran (seluruh siswa mengalami tingkatan pembelajaran lebih tinggi)	Lompatan pembelajaran hanya dialami oleh sebagian kecil siswa
6	Fokus	Pembelajaran tidak terjadi dalam kesatuan, namun pembelajaran merupakan hasil dari keragaman dan perbedaan.	Pembelajaran terjadi dalam kesatuan.
7	Kesempatan diskusi	Tersedia kesempatan yang luas bagi siswa untuk berdiskusi dan berbagi	Tidak tersedia kesempatan yang mencukupi.

		pendapat.	
8	Efisiensi	Sangat efisien, karena semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, memberikan peluang yang besar bagi siswa untuk mengembangkan pembelajaran yang telah dialami.	Efisiensinya sangat rendah, kurang melibatkan para siswa dalam memahami materi pembelajaran, dan membatasi rasa tertarik siswa yang ingin mengembangkan pembelajaran yang telah mereka alami
9	Rasa bosan	Siswa tidak mengalami kebosanan dari awal hingga akhir pembelajaran	Siswa berkonsentrasi belajar hanya di awal pembelajaran saja. Siswa cepat bosan dan jenuh.
10	Gairah belajar	Menggairahkan siswa untuk belajar.	Siswa cenderung pasif, pembelajaran monoton, dan kurang membangkitkan semangat belajar.

Untuk mencapai target pembelajaran yang lebih tinggi dan memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mendalam, terdapat satu kunci yang penting yakni: siswa berlatih untuk mengajukan pertanyaan yang ditujukan kepada siswa yang lain; seperti: "Bagaimana saya bisa memecahkan masalah ini?" Tanpa latihan semacam ini, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif hanya akan memberikan kesempatan belajar pada sebagian siswa saja, sedang siswa yang tidak mengerti akan tertinggal. Sebaliknya, jika siswa selalu bertanya: "Bagaimana saya dapat memecahkan masalah ini?", maka baik guru maupun siswa akan mampu untuk menghadapi tingkat pembelajaran yang lebih tinggi.

Kenyataan menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pemahaman siswa maka semakin jarang siswa meminta bantuan kepada temannya. Mereka akan lebih cenderung untuk berusaha memecahkan masalah dan menghadapi kesulitannya tanpa bantuan orang lain. Sebagai konsekuensinya mereka akan selalu tersisih dari yang lain, gagal dalam pembelajaran, dan tertinggal di belakang.

Seluruh siswa dapat melalui tingkat pembelajaran yang lebih tinggi melalui pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran dapat dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Dengan cara seperti ini maka pembelajaran yang hanya diperoleh oleh sebagian kecil siswa dapat disebarakan kepada seluruh siswa. Dengan saling bertukar berbagai pertanyaan atau pendapat, maka pembelajaran yang "melampaui batas atau melompat" akan terwujud. Seluruh siswa harus memperoleh kesempatan untuk menghadapi tingkat pembelajaran yang lebih tinggi, hal ini merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran kolaboratif (Manabu Sato, 2007)

Pembelajaran kolaboratif berbeda dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif berfokus pada kesatuan dalam kelompok, sedangkan pembelajaran kolaboratif, unit pembelajaran yang ditekankan adalah tiap individu. Tujuan dari kegiatan kelompok adalah bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, namun para siswa dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh tiap individu dalam kelompok. Pembelajaran tidak terjadi dalam kesatuan, namun pembelajaran merupakan hasil dari keragaman dan perbedaan. Oleh karena itu untuk mewujudkan pembelajaran kolaboratif, guru harus menghindari pelaksanaan kegiatan kelompok yang disebut sebagai pembelajaran kooperatif.

Dalam melaksanakan pembelajaran kolaboratif dalam kelompok kecil, guru tidak boleh berusaha untuk menyatukan pendapat dan ide para siswa dalam kelompok kecil tersebut, serta tidak boleh meminta mereka untuk menyatakan pendapat mereka sebagai perwakilan pendapat kelompok seperti yang dilakukan pada pembelajaran kooperatif (Ella Yuliawati, 2004). Meski terdapat banyak ide atau pendapat yang hampir serupa muncul dalam pembelajaran kolaboratif, siswa harus dianggap sebagai individu yang terpisah, serta keragaman ide dan pendapat dalam kelompok kecilpun harus dihargai.

Pada pembelajaran kolaboratif, jika ada beberapa siswa dalam kelompok kecil yang meminta bantuan kepada guru maka tindakan yang harus dilakukan adalah guru harus mencoba

menghindari untuk menjawabnya secara langsung. Guru harus dapat membantu siswa untuk dapat berhubungan dengan siswa lain dalam kelompok kecil. siswa harus lebih dulu bertanya kepada temannya, baru kemudian bertanya kepada guru bila mereka tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Pembelajaran kolaboratif dalam kegiatan kelompok akan memberi peluang bagi para siswa untuk mengobrol. Adanya prasangka seperti ini mengakibatkan sejumlah guru merasa enggan untuk melaksanakan pembelajaran kolaboratif. Namun bila kita mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka mayoritas guru tersebutlah yang lebih banyak berbicara, menyampaikan hal-hal yang sebenarnya tidak penting. Guru tidak berhasil membuat siswa memahami materi pembelajaran, dan tanpa melibatkan siswa, guru melanjutkan pelajaran dengan ceramah mereka. Bila pelaksanaan pembelajaran kolaboratif mengakibatkan banyak siswa yang mengobrol maka hal ini disebabkan kesalahan guru berbicara terlalu banyak di kelas atau tugas yang diberikan kepada siswa terlalu mudah, dan bukan disebabkan oleh pembelajaran kolaboratif itu sendiri.

Tujuan pembelajaran kolaboratif adalah untuk menghasilkan lompatan menuju suatu tingkat yang tidak dapat dicapai bila melalui kemampuan perorangan. Lompatan akan terjadi jika semua siswa saling berkolaborasi. Tugas-tugas yang diberikan guru tidak akan selalu memicu terjadinya pembelajaran kolaboratif jika target tugas tersebut hanya ditujukan untuk mencapai tingkatan yang sudah dipahami siswa dengan baik atau tingkatan yang dapat diatasi oleh siswa secara individual.

Kekhawatiran terbesar guru dalam melakukan pembelajaran kolaboratif adalah bahwa hal tersebut dapat menghambat pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif diduga dapat mengurangi efisiensi pembelajaran. Hal ini tentu saja tidak benar. Efisiensi metode pembelajaran konvensional adalah sangat rendah, tidak melibatkan para siswa yang tidak memahami materi pembelajaran, dan membatasi rasa tertarik siswa yang ingin mengembangkan pembelajaran yang telah mereka alami. Bukan kecepatan dalam penyelesaian materi kuikulum yang dipertanyakan, melainkan efisiensi pembelajaran yang dialami oleh tiap siswa. Pembelajaran dengan metode ceramah yang ditujukan kepada banyak siswa sebagai pendengar jauh lebih tidak efisien dibandingkan dengan pembelajaran kolaboratif. Tanggung jawab guru pada pembelajaran kolaboratif adalah mewujudkan terlaksananya proses pembelajaran bagi setiap siswa. Ada 2 cara yang dapat dilakukan guru untuk menjamin efisiensi pembelajaran. Pertama, mengelola kemajuan topik pembelajaran dengan baik, mengelola pelajaran dengan memilah bagian mana yang dibahas dengan singkat dan bagian mana yang perlu dibahas secara lebih lama dan mendalam. Kedua, menetapkan tingkat tugas yang lebih tinggi, hal ini dapat menjadi dasar untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk mengintegrasikan masalah yang mendasar dan menantang.

Hal-hal yang penting untuk mencapai pembelajaran kelompok adalah: 1) cara membentuk kelompok; 2) waktu untuk menjalankan pembelajaran kelompok; 3) waktu untuk mengakhiri pembelajaran kelompok; 4) hal-hal yang dilakukan guru selama pembelajaran kelompok.

Sebaiknya kelompok dibentuk dengan beranggotakan 4 orang putra dan putri, penggabungan putra dan putri ini dimaksudkan untuk mengaktifkan pemikiran kolaboratif. Bila kelompok terdiri atas putra atau putri saja maka mereka pada akhirnya akan cenderung mengobrol saja tanpa menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Jumlah empat orang dalam satu kelompok merupakan jumlah yang paling ideal, karena mereka bisa saling mendengar dan belajar dengan sungguh-sungguh. Bila jumlah anggota kelompok lebih dari 4 siswa maka beberapa siswa hanya akan berperan sebagai pengamat saja. Sebaliknya bila jumlah anggota kelompok kurang dari 4 siswa maka mereka akan mengalami kesulitan untuk saling tukar beragam ide atau pendapat.

Kegiatan kelompok sebaiknya dilanjutkan selama siswa dapat belajar dan harus dihentikan tepat sebelum siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran. Keputusan guru yang tepat ini merupakan kunci sukses pembelajaran kolaboratif. Bila siswa berkonsentrasi pada diskusi artinya mereka belajar bersungguh-sungguh, sebaliknya bila mereka tidak dapat berkonsentrasi pada diskusi artinya mereka sudah tidak bersungguh-sungguh belajar. Tepat sebelum situasi ini terjadi, pembelajaran kelompok sebaiknya dihentikan.

Dalam kegiatan kelompok ada 2 hal yang harus dilaksanakan guru: prioritas utama adalah memperhatikan siswa yang tidak dapat berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru sebaiknya memberikan dukungan kepada siswa sehingga tidak ada satupun dari mereka yang tersisihkan dari pembelajaran yang bersifat timbal balik. Kedua, memperhatikan kelompok. Jika dijumpai satu

atau dua kelompok yang para anggotanya mengalami kesulitan dalam berdiskusi atau pembelajaran maka guru dapat memberikan dukungan pada kelompok tersebut dan pada saat anggota kelompok dapat mulai belajar maka guru dapat meninggalkan mereka agar siswa dapat meneruskan belajar secara mandiri dalam kelompok.

### **Kesimpulan**

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran kolaboratif dapat memberikan pembelajaran bermakna bagi seluruh siswa; (2) siswa mengalami lompatan pemahaman; (3) pembelajaran dilakukan secara berkelompok; (3) ada keberanian dari siswa dalam kelompok bawah yang kesulitan dalam memecahkan masalah untuk minta bantuan kepada temannya dalam kelompok; (4) pembelajaran tidak terjadi dalam kesatuan, namun pembelajaran merupakan hasil dari keragaman dan perbedaan; (5) sangat efisien, karena semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, memberikan peluang yang besar bagi siswa untuk mengembangkan pembelajaran yang telah dialami; (6) siswa tidak mengalami kebosanan dari awal hingga akhir pembelajaran; dan (7) menggairahkan siswa untuk belajar.

### **Daftar Pustaka**

Djohar (1999). *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Elly Yuliani (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.

Manabu Sato (2007). *Tantangan yang Harus Dihadapi Sekolah. Bahan Rujukan Untuk Lesson Study Berdasarkan Pengalaman Jepang dan IMSTEP*. Jakarta: Depdiknas dan JICA.